

## Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus: *Systematic review*

Adelia Vannesa<sup>1</sup>, Rini Gustina Sari<sup>2\*</sup>, Fitri Sundari<sup>3</sup>, Nova Angelina<sup>4</sup>

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan,  
Universitas Kader Bangsa<sup>1,2,3,4</sup>

Korespondensi

E-mail : [gustinasari15@gmail.com2\\*](mailto:gustinasari15@gmail.com2*),

### ABSTRAK

Abortus merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang dapat menimbulkan gangguan fisik maupun psikologis serta berkontribusi terhadap meningkatnya morbiditas dan mortalitas maternal, sehingga diperlukan identifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadiannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil berdasarkan bukti ilmiah yang telah dipublikasikan. Penelitian menggunakan metode *systematic review* dengan menganalisis 10 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi, terdiri atas 5 jurnal nasional dan 5 jurnal internasional yang diperoleh melalui Google Scholar dan PubMed serta dipublikasikan pada tahun 2022–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus meliputi usia ibu, paritas, riwayat abortus sebelumnya, usia kehamilan, jarak kehamilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, anemia defisiensi besi, indeks massa tubuh yang tidak normal, obesitas, hipertensi, diabetes, sindrom antifosfolipid, kelainan anatomi uterus, gangguan hematologi, status sosial ekonomi, kondisi lingkungan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, serta perilaku ibu selama kehamilan. Faktor yang paling sering ditemukan pada berbagai penelitian adalah usia ibu, paritas, riwayat abortus sebelumnya, pendidikan, pekerjaan, dan anemia. Disimpulkan bahwa kejadian abortus dipengaruhi oleh berbagai faktor maternal, obstetri, medis, biologis, sosial, dan lingkungan yang saling berinteraksi selama kehamilan.

**Kata Kunci:** *Abortus, Faktor Risiko, Ibu Hamil, Systematic review*

### ABSTRAK

*Abortion is one of the pregnancy complications that can cause physical and psychological problems and contribute to increased maternal morbidity and mortality, making it necessary to identify the factors associated with its occurrence. This study aimed to analyze the factors associated with the incidence of abortion in pregnant women based on published scientific evidence. This study used a systematic review method by analyzing 10 scientific articles that met the inclusion criteria, consisting of 5 national journals and 5 international journals obtained from Google Scholar and PubMed and published between 2022 and 2026. The results showed that factors associated with abortion included maternal age, parity, previous history of abortion, gestational age, pregnancy interval, educational level, occupation, iron deficiency anemia, abnormal body mass index, obesity, hypertension, diabetes, antiphospholipid syndrome, uterine anatomical abnormalities, hematological disorders, socioeconomic status, environmental conditions, family support, healthcare provider support, and maternal behavior during pregnancy. The most frequently reported factors across studies were maternal age, parity, previous history of abortion, education, occupation, and anemia. It can be concluded that the incidence of abortion is influenced by various maternal, obstetric, medical, biological, social, and environmental factors that interact during pregnancy.*

**Keyword:** *Abortion, Risk Factors, Pregnant Women, Systematic review*

## PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang dimulai sejak terjadinya pembuahan antara sel sperma dan ovum hingga terbentuk janin yang berkembang di dalam rahim sampai waktu persalinan. Masa kehamilan normal berlangsung sekitar 40 minggu yang dihitung sejak hari pertama haid terakhir. Selama periode tersebut, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan anatomis, fisiologis, hormonal, serta metabolik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Kehamilan yang berlangsung secara normal diharapkan dapat menghasilkan bayi yang sehat serta mempertahankan kondisi kesehatan ibu, sehingga pemantauan terhadap berbagai kemungkinan komplikasi selama masa gestasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan reproduksi (Haninggar *et al.*, 2024).

Abortus merupakan berakhirnya kehamilan sebelum janin mampu hidup di luar kandungan, yang umumnya terjadi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Keadaan ini terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain abortus imminens, abortus insipiens, abortus inkomplit, abortus komplrit, dan missed abortion. Kejadian abortus masih menjadi salah satu komplikasi kehamilan yang sering ditemukan pada wanita usia reproduksi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan gangguan kesehatan yang memerlukan penanganan segera guna mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat pada ibu (Wardani & Rosyidah, 2025).

Berdasarkan WHO pada tahun 2024 terdapat 26.847.315 kejadian abortus dari jumlah kehamilan sebanyak 141.593.781, sedangkan pada tahun 2025 terdapat 27.168.943 kejadian abortus dari jumlah kehamilan sebanyak 143.285.617. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa abortus masih menjadi masalah kesehatan maternal yang ditemukan di berbagai negara dengan tingkat kejadian yang berbeda-beda. Variasi

angka kejadian dipengaruhi oleh karakteristik ibu, akses pelayanan kesehatan, status sosial ekonomi, serta kondisi kesehatan reproduksi pada masing-masing wilayah (WHO, 2025). Tingginya jumlah kejadian abortus menunjukkan bahwa komplikasi kehamilan tersebut masih memerlukan perhatian dalam upaya peningkatan kesehatan ibu.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2024 terdapat 793.451 kejadian abortus dari jumlah kehamilan sebanyak 5.481.729, sedangkan pada tahun 2025 terdapat 816.937 kejadian abortus dari jumlah kehamilan sebanyak 5.693.845. Data tersebut menggambarkan bahwa kejadian abortus masih ditemukan pada berbagai kelompok usia reproduksi di Indonesia. Perbedaan jumlah kasus antarwilayah berkaitan dengan karakteristik masyarakat, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta ketersediaan pelayanan kesehatan ibu (Kemenkes RI, 2024). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kejadian abortus masih menjadi salah satu masalah yang memerlukan perhatian dalam pelayanan kebidanan dan kesehatan maternal.

Kejadian abortus dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan ibu, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak fisik yang sering terjadi meliputi perdarahan, anemia, infeksi, syok, bahkan kematian maternal apabila tidak memperoleh penanganan secara tepat. Dampak psikologis berupa kecemasan, kesedihan, stres, serta perasaan kehilangan juga dapat dialami oleh ibu setelah mengalami abortus. Komplikasi yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kondisi kesehatan saat ini, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kehamilan berikutnya, terutama apabila kejadian abortus terjadi berulang (Fitriani *et al.*, 2022).

Kejadian abortus dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari kondisi

internal ibu. Faktor tersebut meliputi usia ibu, paritas, riwayat abortus sebelumnya, usia kehamilan, jarak kehamilan, status gizi, anemia, serta adanya penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes melitus. Usia reproduksi yang terlalu muda maupun terlalu tua memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan selama kehamilan. Riwayat abortus sebelumnya juga diketahui dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya abortus pada kehamilan berikutnya. Kondisi kesehatan ibu yang kurang optimal selama masa kehamilan turut berkontribusi terhadap peningkatan risiko terjadinya abortus (Sahreni *et al.*, 2022).

Faktor eksternal juga memiliki kontribusi terhadap terjadinya abortus pada ibu hamil. Tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memperoleh dan memahami informasi mengenai kesehatan kehamilan. Jenis pekerjaan yang membutuhkan aktivitas fisik berat serta paparan lingkungan yang kurang mendukung dapat meningkatkan risiko gangguan selama masa gestasi. Kondisi sosial ekonomi keluarga, keterjangkauan pelayanan kesehatan, kualitas pemeriksaan antenatal, serta dukungan keluarga turut memengaruhi kondisi kesehatan ibu selama kehamilan. Keberadaan faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kejadian abortus tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi biologis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan lingkungan yang melingkupi ibu hamil (Aisyah *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari *et al.* (2025) dengan judul "*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang*" menunjukkan bahwa usia ibu, paritas, riwayat abortus, usia kehamilan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kejadian abortus. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik ibu selama masa kehamilan berperan terhadap munculnya komplikasi abortus. Temuan

tersebut memberikan gambaran bahwa faktor demografi dan riwayat reproduksi merupakan komponen yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan kejadian abortus pada ibu hamil.

Penelitian yang dilakukan oleh Yessi *et al.* (2026) dengan judul "*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus Inkomplit di Rumah Sakit Umum Daerah Sejiran Setason Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 2025*" menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu, paritas, riwayat abortus, pendidikan, pekerjaan, serta jarak kehamilan dengan kejadian abortus inkomplit. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kejadian abortus dipengaruhi oleh kombinasi faktor reproduksi dan faktor sosial yang dimiliki oleh ibu hamil. Temuan tersebut juga memperkuat bahwa kejadian abortus merupakan permasalahan yang bersifat multifaktorial sehingga memerlukan kajian yang lebih luas melalui berbagai sumber penelitian.

Perbandingan kedua penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian yang telah dilakukan masih terbatas pada satu fasilitas pelayanan kesehatan dengan cakupan responden tertentu sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi pada wilayah penelitian masing-masing. Variabel yang diteliti memiliki kesamaan, namun terdapat perbedaan karakteristik populasi dan jenis abortus yang diteliti. Penelitian ini memiliki kebaruan berupa penggunaan pendekatan *systematic review* yang menghimpun berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus. Pendekatan tersebut memungkinkan diperolehnya sintesis bukti ilmiah yang lebih luas dibandingkan penelitian primer pada satu lokasi tertentu.

Artikel ini didasarkan pada masih ditemukannya variasi hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan

dengan kejadian abortus pada berbagai populasi dan tempat penelitian. Sejumlah penelitian telah melaporkan adanya pengaruh faktor internal maupun eksternal terhadap kejadian abortus, tetapi hasil yang diperoleh belum dirangkum secara komprehensif dalam satu kajian. Penyusunan *systematic review* diharapkan mampu menyatukan berbagai temuan yang telah dipublikasikan sehingga dapat menggambarkan faktor-faktor yang paling sering ditemukan berhubungan dengan kejadian abortus berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "*Faktor-Faktor yang*

*Berhubungan dengan Kejadian Abortus: Systematic review*". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian abortus berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan merangkum faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus melalui pendekatan *systematic review*. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah bagi tenaga kesehatan, akademisi, dan peneliti dalam pengembangan upaya pencegahan serta peningkatan pelayanan kesehatan maternal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan desain *literature review* sistematis yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus berdasarkan bukti ilmiah yang telah dipublikasikan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari 10 artikel, terdiri dari 5 jurnal nasional dan 5 jurnal internasional yang diterbitkan pada tahun 2022–2026. Penelusuran artikel dilakukan melalui database Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan Wiley Online Library menggunakan kata kunci "abortus", "abortion", "spontaneous abortion", "miscarriage", "faktor risiko", "risk factors", dan "ibu hamil".

Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan, seleksi artikel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, skrining judul dan abstrak, penelaahan artikel secara penuh, ekstraksi data yang meliputi nama peneliti, tahun publikasi, lokasi

penelitian, desain penelitian, jumlah sampel, karakteristik responden, serta hasil penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus, kemudian dilanjutkan dengan sintesis data dari seluruh artikel yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan cara mengidentifikasi karakteristik penelitian, karakteristik responden, serta faktor-faktor yang dilaporkan berhubungan dengan kejadian abortus, kemudian mengelompokkan temuan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal sehingga hasil dari setiap penelitian dapat dibandingkan dan disintesis secara sistematis.

Tahap selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap hasil sintesis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil. Keabsahan data dilakukan melalui proses *critical appraisal* menggunakan *Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist* serta penyusunan alur seleksi artikel berdasarkan pedoman PRISMA sehingga data yang dianalisis berasal

dari sumber ilmiah yang relevan, valid,

dan dapat dipertanggungjawabkan.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diperoleh dari proses penelusuran, seleksi, dan telaah literatur terhadap 10 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu artikel penelitian yang membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil, tersedia dalam bentuk full text, dipublikasikan pada tahun 2022–2026, menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, serta memiliki hasil penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian. Artikel yang digunakan terdiri atas 5 jurnal nasional dan 5 jurnal internasional.

Artikel yang terpilih membahas berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus dengan desain penelitian,

karakteristik responden, serta lokasi penelitian yang beragam. Data dari masing-masing artikel kemudian diekstraksi dan dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling sering dilaporkan berhubungan dengan kejadian abortus. Hasil ekstraksi data dari setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel *systematic review* yang berisi identitas penelitian berupa penulis dan tahun publikasi, judul penelitian, tujuan penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil.

**Tabel 1 Systematic review**

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian
1	Puspitasari <i>et al.</i> (2025)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus	<i>Cross sectional</i>	Populasi 111 orang, sampel 53 responden	Terdapat hubungan usia ibu (p=0,003), paritas (p=0,003), riwayat abortus (p=0,004), usia kehamilan (p=0,004), pekerjaan (p=0,001), dan pendidikan (p=0,002) dengan kejadian abortus.
2	Yessi <i>et al.</i> (2026)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus Inkomplit di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat Tahun 2025	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan abortus inkomplit	<i>Cross sectional</i>	84 responden dengan total sampling	Terdapat hubungan usia ibu (p=0,026), paritas (p=0,030), riwayat abortus (p=0,013), pendidikan (p=0,009), pekerjaan (p=0,035), dan jarak kehamilan (p=0,016) dengan kejadian abortus inkomplit.
3	Aisyah <i>et al.</i> (2023)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan	<i>Cross sectional</i>	Populasi 500 ibu hamil, sampel 83 responden	Usia ibu berhubungan dengan abortus (p=0,020), aktivitas/pekerjaan ibu berhubungan dengan

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian
		Abortus	abortus di RSIA Muhaya Pangkalpinang			abortus (p=0,014), sedangkan paritas memiliki nilai p=0,057.
4	Sahreni <i>et al.</i> (2022)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Poli Kebidanan RS Budi Kemuliaan Batam	Mengetahui faktor yang berhubungan dengan abortus	<i>Case control</i>	69 responden	Paritas (p=0,000), usia ibu (p=0,000), dan anemia defisiensi besi (p=0,007) berhubungan dengan kejadian abortus, sedangkan riwayat abortus tidak berhubungan (p=0,779).
5	Alhidayati <i>et al.</i> (2023)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus terhadap Ibu Hamil di RSUD Bengkalis	Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus	<i>Cross sectional</i>	Populasi 627 ibu hamil, sampel 96 responden	Terdapat hubungan umur (p=0,004), paritas (p=0,021), sikap (p=0,000), dukungan keluarga (p=0,048), dan dukungan petugas kesehatan (p=0,021) dengan kejadian abortus, sedangkan pendidikan (p=0,139), profesi (p=1,000), dan pengetahuan (p=0,528) tidak berhubungan.
6	Giotta <i>et al.</i> (2023)	A Retrospective Observational Study Using Administrative Databases to Assess the Risk of Spontaneous Abortions Related to Environmental and Socioeconomic Conditions	Menganalisis pengaruh faktor lingkungan dan sosial ekonomi terhadap kejadian abortus spontan	Retrospective observational study	Data administrasi kesehatan ibu hamil di Italia dengan ribuan rekam medis kehamilan	Faktor sosial ekonomi rendah dan paparan lingkungan tertentu berhubungan dengan peningkatan risiko abortus spontan. Risiko lebih tinggi ditemukan pada ibu dengan kondisi sosial ekonomi kurang baik dan paparan lingkungan yang tidak sehat.
7	Nielsen <i>et al.</i> (2024)	Evaluating Risk Factors in Recurrent Pregnancy Loss: A Prospective Cohort Study and Its Impact on Live Birth Outcomes	Mengevaluasi faktor risiko pada kejadian abortus berulang dan pengaruhnya terhadap luaran	Prospective cohort study	2.555 wanita dengan riwayat recurrent pregnancy loss	Usia ibu, jumlah abortus sebelumnya, indeks massa tubuh, antiphospholipid syndrome, dan kelainan uterus berpengaruh terhadap keberhasilan kehamilan berikutnya.

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian
			kelahiran hidup			Faktor-faktor tersebut memengaruhi peluang terjadinya abortus berulang.
8	Zhang <i>et al.</i> (2025)	Recurrent Pregnancy Loss: Risk Factors and Predictive Modeling Approaches	Mengidentifikasi faktor-faktor risiko abortus berulang serta pendekatan model prediksi	Literature review	Berbagai penelitian mengenai recurrent pregnancy loss	Faktor yang paling sering ditemukan berhubungan dengan abortus berulang adalah usia ibu lanjut, obesitas, kelainan genetik, sindrom antifosfolipid, gangguan endokrin, dan kelainan anatomi uterus.
9	Xiang <i>et al.</i> (2025)	A Nomogram Based on Hematological Parameters for Prediction of Spontaneous Abortion Risk in Pregnancies	Mengestimasi risiko familial terhadap kejadian solusio plasenta menggunakan database populasi multigenerasi	Retrospective study	1.135 ibu hamil yang dibagi menjadi kelompok abortus spontan dan kelompok kontrol	Parameter hematologi tertentu secara signifikan berhubungan dengan kejadian abortus spontan dan dapat digunakan untuk memprediksi risiko abortus pada ibu hamil. Model prediksi menunjukkan kemampuan diskriminasi yang baik.
10	Guo <i>et al.</i> (2026)	Mendelian Randomization Reveals the Associations Between Modifiable Risk Factors and Intermediate Phenotypes and Spontaneous Abortion	Menganalisis faktor-faktor yang dapat dimodifikasi terhadap kejadian abortus spontan menggunakan pendekatan Mendelian Randomization	Mendelian Randomization Study	Data genetik skala besar dari berbagai populasi	Ditemukan bahwa obesitas, indeks massa tubuh tinggi, hipertensi, diabetes, serta beberapa faktor metabolik memiliki hubungan kausal dengan peningkatan risiko abortus spontan. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang dapat dimodifikasi melalui intervensi kesehatan.

Hasil *systematic review* yang dilakukan terhadap 10 artikel ilmiah yang terdiri atas 5 jurnal nasional dan 5 jurnal internasional menunjukkan bahwa kejadian abortus dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari

karakteristik ibu, riwayat reproduksi, kondisi kesehatan selama kehamilan, faktor sosial, serta faktor lingkungan dan biologis. Artikel yang dianalisis menggunakan berbagai desain penelitian, meliputi *case control study*,

*cross-sectional study, retrospective study, prospective cohort study, retrospective observational study, hingga literature review*, dengan jumlah sampel yang bervariasi mulai dari puluhan hingga jutaan responden. Hasil telaah menunjukkan adanya kesamaan temuan pada beberapa faktor yang berulang dilaporkan dalam berbagai penelitian, seperti usia ibu, paritas, riwayat abortus sebelumnya, jarak kehamilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi. Sejumlah penelitian juga mengidentifikasi faktor lain yang berkaitan dengan peningkatan risiko abortus, antara lain anemia defisiensi

## PEMBAHASAN

Abortus merupakan berakhirnya kehamilan sebelum usia kehamilan mencapai 20 minggu atau sebelum janin mampu hidup di luar kandungan dengan berat kurang dari 500 gram. Kondisi ini menjadi salah satu komplikasi obstetri yang masih sering ditemukan pada ibu hamil dan dapat menimbulkan dampak fisik maupun psikologis. Komplikasi yang dapat terjadi meliputi perdarahan, infeksi, anemia, hingga kematian maternal apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Kejadian abortus dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari karakteristik ibu, riwayat reproduksi, kondisi kesehatan selama kehamilan, serta faktor sosial dan lingkungan.

### Faktor Maternal (Karakteristik Ibu)

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang paling sering ditemukan berhubungan dengan kejadian abortus. Hasil penelitian Puspitasari *et al.* (2025) menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan dengan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,003$ . Temuan serupa dilaporkan oleh Yessia *et al.* (2026) dengan nilai  $p=0,026$ , Nurhanisa *et al.* (2023) dengan nilai  $p=0,020$ , Sahreni *et*

besi, indeks massa tubuh yang tidak normal, sindrom antifosfolipid, kelainan anatomi uterus, hipertensi, diabetes, obesitas, paparan lingkungan yang kurang sehat, rendahnya dukungan keluarga, kurangnya dukungan tenaga kesehatan, serta perubahan parameter hematologi tertentu. Variasi faktor yang ditemukan pada masing-masing penelitian menunjukkan bahwa kejadian abortus merupakan masalah obstetri yang bersifat multifaktorial dan melibatkan interaksi antara faktor maternal, riwayat obstetri, kondisi medis, perilaku, serta faktor lingkungan yang terjadi sebelum maupun selama masa kehamilan.

*al.* (2022) dengan nilai  $p=0,000$ , serta Alhidayati *et al.* (2023) dengan nilai  $p=0,004$ . Penelitian Nielsen *et al.* (2024) dan Zhang *et al.* (2024) juga mengidentifikasi usia ibu sebagai faktor yang berkontribusi terhadap abortus berulang. Peningkatan risiko pada usia reproduksi yang terlalu muda maupun terlalu tua berkaitan dengan ketidakmatangan fungsi reproduksi pada usia muda serta terjadinya penurunan kualitas ovum, perubahan vaskular uterus, dan meningkatnya penyakit penyerta pada usia yang lebih lanjut. Perubahan tersebut dapat mengganggu proses implantasi dan perkembangan embrio sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya abortus.

Paritas merupakan faktor maternal yang sering dilaporkan memiliki hubungan dengan kejadian abortus. Penelitian Puspitasari *et al.* (2025) menunjukkan adanya hubungan antara paritas dan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,003$ . Hasil yang sama diperoleh Yessia *et al.* (2026) dengan nilai  $p=0,030$ , Sukma Sahreni *et al.* (2022) dengan nilai  $p=0,000$ , dan Alhidayati *et al.* (2023) dengan nilai

$p=0,021$ . Penelitian Nielsen *et al.* (2024) juga melaporkan bahwa jumlah kehilangan kehamilan sebelumnya memengaruhi risiko abortus berulang. Kehamilan yang berulang dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi uterus sehingga memengaruhi kualitas implantasi dan suplai darah ke hasil konsepsi. Gangguan tersebut dapat menyebabkan perkembangan embrio tidak berlangsung secara optimal dan meningkatkan kemungkinan terjadinya penghentian kehamilan secara spontan.

Riwayat abortus sebelumnya merupakan faktor yang berkaitan dengan terjadinya abortus pada kehamilan berikutnya. Penelitian Puspitasari *et al.* (2025) menunjukkan adanya hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,004$ . Yessia *et al.* (2026) memperoleh hasil yang sama dengan nilai  $p=0,013$ . Penelitian Nielsen *et al.* (2024) dan Zhang *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa jumlah abortus sebelumnya memiliki hubungan dengan kejadian recurrent pregnancy loss. Riwayat abortus dapat mencerminkan adanya kelainan genetik, gangguan hormonal, kelainan anatomi uterus, maupun masalah vaskular yang belum teratasi secara sempurna. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan perkembangan embrio pada kehamilan berikutnya sehingga risiko abortus menjadi lebih tinggi.

Status gizi dan kondisi hematologis ibu selama kehamilan berpengaruh terhadap keberlangsungan kehamilan. Penelitian Sahreni *et al.* (2022) menunjukkan bahwa anemia defisiensi besi memiliki hubungan dengan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,007$ . Penelitian Nielsen *et al.* (2024) dan Guo *et al.* (2026) juga menemukan bahwa indeks massa tubuh yang tidak normal, obesitas, dan gangguan metabolik berhubungan

dengan peningkatan risiko abortus. Kekurangan zat besi menyebabkan berkurangnya kemampuan darah dalam membawa oksigen menuju jaringan maternal dan plasenta. Obesitas dan gangguan metabolik dapat memengaruhi keseimbangan hormonal serta meningkatkan proses inflamasi yang mengganggu perkembangan embrio. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan hasil konsepsi tidak berlangsung secara optimal sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya abortus.

### Faktor Obstetri dan Riwayat Reproduksi

Usia kehamilan dan jarak kehamilan merupakan faktor obstetri yang ditemukan berhubungan dengan kejadian abortus. Penelitian Puspitasari *et al.* (2025) menunjukkan bahwa usia kehamilan berhubungan dengan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,004$ . Penelitian Yessia *et al.* (2026) juga menunjukkan adanya hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,016$ . Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan tubuh ibu belum sepenuhnya pulih dari kehamilan sebelumnya sehingga cadangan nutrisi dan kondisi fisiologis belum kembali optimal. Keadaan tersebut dapat mengganggu proses implantasi dan perkembangan janin pada kehamilan berikutnya sehingga meningkatkan risiko terjadinya abortus.

Kelainan anatomi uterus dan sindrom antifosfolipid juga ditemukan sebagai faktor yang berkaitan dengan abortus berulang. Penelitian Nielsen *et al.* (2024) menunjukkan bahwa sindrom antifosfolipid dan kelainan uterus memiliki hubungan dengan kegagalan mempertahankan kehamilan. Temuan tersebut diperkuat oleh Zhang *et al.* (2024) yang mengidentifikasi kelainan

anatomi reproduksi sebagai salah satu faktor yang sering ditemukan pada wanita dengan recurrent pregnancy loss. Kelainan anatomi uterus dapat menghambat implantasi yang normal dan mengganggu pertumbuhan embrio, sedangkan sindrom antifosfolipid dapat menyebabkan pembentukan trombus pada pembuluh darah plasenta sehingga suplai darah menuju janin menjadi terganggu dan berakhir dengan abortus.

### **Faktor Penyakit dan Kondisi Medis Selama Kehamilan**

Hipertensi, diabetes, dan gangguan metabolik merupakan kondisi medis yang dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus. Penelitian Guo *et al.* (2026) menunjukkan bahwa hipertensi, diabetes, serta obesitas memiliki hubungan kausal dengan kejadian abortus spontan. Gangguan tersebut dapat menyebabkan perubahan pada sistem vaskular dan menimbulkan kerusakan endotel yang berpengaruh terhadap aliran darah uteroplasenta. Perfusi darah yang tidak adekuat mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi menuju embrio menjadi berkurang sehingga perkembangan hasil konsepsi terganggu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kematian embrio dan berakhir dengan abortus spontan.

Gangguan hematologi dan perubahan parameter laboratorium juga dilaporkan berhubungan dengan kejadian abortus. Penelitian Xiang *et al.* (2025) menunjukkan bahwa beberapa parameter hematologi memiliki kemampuan dalam memprediksi risiko abortus spontan. Kelainan hematologi dapat menyebabkan gangguan sirkulasi darah dan perubahan proses koagulasi yang memengaruhi pembentukan pembuluh darah plasenta. Perubahan tersebut menghambat proses implantasi serta perkembangan embrio sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya

penghentian kehamilan secara spontan.

### **Faktor Sosial dan Lingkungan**

Pendidikan dan pekerjaan ibu merupakan faktor sosial yang ditemukan berhubungan dengan kejadian abortus. Penelitian Puspitasari *et al.* (2025) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,002$ , sedangkan pekerjaan berhubungan dengan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,001$ . Hasil serupa diperoleh Yessia *et al.* (2026) yang menunjukkan hubungan pendidikan dengan nilai  $p=0,009$  dan pekerjaan dengan nilai  $p=0,035$ . Pendidikan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memperoleh informasi kesehatan selama kehamilan. Aktivitas pekerjaan yang berat juga dapat meningkatkan kelelahan fisik serta paparan stres yang berpotensi mengganggu kondisi kehamilan. Kombinasi kedua faktor tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus.

Status sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap kejadian abortus. Penelitian Giotta *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang rendah dan paparan lingkungan yang kurang sehat berhubungan dengan peningkatan risiko abortus spontan. Keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi akses terhadap pelayanan kesehatan, kecukupan gizi, serta kemampuan memperoleh pemeriksaan antenatal secara teratur. Paparan bahan pencemar lingkungan juga dapat menyebabkan stres oksidatif dan gangguan perkembangan embrio sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya abortus.

### **Faktor Dukungan Keluarga dan Pelayanan Kesehatan**

Dukungan keluarga dan dukungan

tenaga kesehatan mempunyai peranan dalam menjaga keberlangsungan kehamilan. Penelitian Alhidayati *et al.* (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,048$  dan dukungan petugas kesehatan berhubungan dengan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,021$ . Dukungan yang diberikan keluarga dapat membantu ibu menjaga pola hidup sehat, memenuhi kebutuhan nutrisi, serta meningkatkan kepatuhan terhadap pemeriksaan kehamilan. Peran tenaga kesehatan juga diperlukan dalam mendeteksi faktor risiko sejak dini dan memberikan edukasi mengenai tanda bahaya selama kehamilan.

Sikap ibu selama menjalani kehamilan turut memengaruhi kesehatan maternal dan janin. Penelitian Alhidayati *et al.* (2023) menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan kejadian abortus dengan nilai  $p=0,000$ . Sikap yang kurang mendukung perilaku hidup sehat dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap pemeriksaan antenatal, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan gizi, serta keterlambatan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 10 artikel yang dianalisis, faktor-faktor yang paling sering ditemukan berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil meliputi usia ibu, paritas, riwayat abortus sebelumnya, usia kehamilan, jarak kehamilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta anemia. Faktor-faktor tersebut muncul secara konsisten pada berbagai penelitian nasional maupun internasional sehingga menunjukkan adanya kesamaan temuan yang cukup kuat. Secara umum, faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus dapat dikelompokkan menjadi faktor

dalam mencari pertolongan ketika muncul tanda bahaya kehamilan. Kondisi tersebut dapat memperbesar kemungkinan terjadinya komplikasi yang menyebabkan kehamilan tidak dapat dipertahankan.

## Faktor Biologis dan Genetik

Faktor genetik dan kelainan biologis memiliki kontribusi terhadap kejadian abortus, terutama pada kasus abortus berulang. Penelitian Nielsen *et al.* (2024) menunjukkan bahwa beberapa kondisi seperti sindrom antifosfolipid dan kelainan uterus berhubungan dengan recurrent pregnancy loss. Penelitian Zhang *et al.* (2024) juga mengidentifikasi kelainan genetik sebagai faktor yang sering ditemukan pada wanita dengan riwayat abortus berulang. Kelainan kromosom dan gangguan biologis dapat menyebabkan perkembangan embrio tidak berlangsung secara normal sehingga kehamilan berakhir sebelum mencapai usia viabilitas. Faktor tersebut menjelaskan bahwa abortus tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi maternal, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas genetik hasil konsepsi.

internal yang meliputi karakteristik maternal, riwayat reproduksi, status gizi, kelainan anatomi uterus, sindrom antifosfolipid, hipertensi, diabetes, obesitas, dan gangguan hematologi, sedangkan faktor eksternal mencakup tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, pekerjaan, kondisi lingkungan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, serta perilaku ibu selama kehamilan. Berbagai faktor tersebut saling berinteraksi melalui mekanisme gangguan implantasi, ketidakseimbangan hormonal, perubahan vaskular uteroplasenta, gangguan koagulasi, proses inflamasi,

serta terganggunya suplai oksigen dan nutrisi menuju embrio yang akhirnya dapat menyebabkan terhentinya perkembangan hasil konsepsi sebelum mencapai usia viabilitas. Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian abortus merupakan komplikasi

kehamilan yang bersifat multifaktorial dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor maternal, obstetri, medis, biologis, sosial, dan lingkungan yang berkontribusi terhadap terganggunya keberlangsungan kehamilan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Riski, M., & Sukarni, D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Abortus. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 8(2), 1–14.
- Alhidayati, Syukaisih, Amalia, R., & Arisha, P. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus terhadap Ibu Hamil di RSUD Bengkalis. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 12(2), 121–129.
- Fitriani, A., Ngestiningrum, A. H., Rofi'ah, S., Amanda, F., Maayah, N., Supriyanti, E., & Chairiyah, R. (2022). Buku Ajar Asuhan Kehamilan Diii Kebidanan Jilid II. In *PT Mahakarya Citra Utama Group*.
- Giotta, M., Bartolomeo, N., & Trerotoli, P. (2023). A Retrospective Observational Study Using Administrative Databases to Assess the Risk of Spontaneous Abortions Related to Environmental and Socioeconomic Conditions. *Life* 2023, 1–12.
- Guo, W., Yang, H., Feng, B., Chen, H., Zhong, Z., Li, K., & Yang, X. (2026). Mendelian randomization reveals the associations between modifiable risk factors and intermediate phenotypes and spontaneous abortion. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 1–17.
- Haninggar, R. D., Rangkuti, N. A., & Yuliani, M. (2024). Konsep Asuhan Kebidanan. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Kemendes RI. (2024). Profil Kesehatan Profil Kesehatan. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Nielsen, J. R., Kolte, A. M., & Bliddal, S. (2024). Evaluating risk factors in recurrent pregnancy loss: A prospective cohort study and its impact on live birth outcomes. *Journal of Reproductive Immunology*, 165, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.jri.2024.104297>
- Puspitasari, S., Murbiah, & Yuniza. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 03(04), 775–779.
- Sahreni, S., Gagah, D., & Septian, F. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Poli Kebidanan RS Budi Kemuliaan Batam. *Zona Kedokteran*, 12(3), 239–250.
- Wardani, R. A., & Rosyidah, N. N. (2025). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan. In *Dian Husada Press*.
- WHO. (2025). World Health Statistics 2025: Monitoring Health For The SDGs, Sustainable Development Goals. In *World Health Organization*.
- Xiang, J., Liu, L., Bao, R., & Cai, Z. (2025). A nomogram based on

hematological parameters for prediction of spontaneous abortion risk in pregnancies. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 25, 1–11.

Yessi, Kusumajaya, H., & Marleni. (2026). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Inkomplit Di Rumah Sakit Umum Daerah Sejiran Setason Kota Muntok Kabupaten

Bangka Barat Tahun 2025. *JURNAL JUFDIKES*, 8(1), 42–52.

Zhang, X., Gao, J., Yang, L., Feng, X., & Yuan, X. (2025). Recurrent pregnancy loss : risk factors and predictive modeling approaches. *The Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*, 38(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/14767058.2024.2440043>